

## KITCHEN SAFETY BEHAVIOUR SEBAGAI UPAYA PREVENTIF KEBAKARAN DI LINGKUNGAN RUMAH TANGGA

Ani Nidia Listianti<sup>1\*</sup>, Mona Lestari<sup>2</sup>, Asmaripa Ainy<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Sriwijaya, Jl. Raya Palembang – Prabumulih, Indralaya, Sumatera Selatan  
Email: <sup>1</sup>anidialistianti@unsri.ac.id, <sup>2</sup>monalestari@fkm.unsri.ac.id,  
<sup>3</sup>asny\_plg@yahoo.com

### Abstrak

Di lingkungan rumah tangga, kejadian kebakaran banyak disebabkan oleh kegiatan masak memasak di dapur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya pemenuhan aspek home safety terutama di wilayah dapur sebagai salah satu area dengan risiko terjadinya kebakaran paling besar di rumah. Penelitian ini merupakan penelitian survey kuantitatif dengan metode wawancara menggunakan kuesioner dan observasi. Sampel sejumlah 150 rumah tangga yang tersebar di kota Palembang dan diambil secara random melalui teknik proportional sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek keselamatan di dapur telah menunjukkan hasil yang baik. Masyarakat telah mampu berperilaku aman dalam melakukan kegiatan di dapur.

**Kata kunci :** Home safety, kitchen safety, kebakaran, perilaku aman.

### ABSTRACT

In the household environment, many fire events are caused by cooking activities in the kitchen. This study aimed to analyze efforts to fulfill the aspects of home safety, especially in the kitchen area as one of the areas with the greatest risk of fire at home. This research was a quantitative survey research with interview methods using questionnaires and observations. Sample of 150 households spread across Palembang taken randomly through proportional sampling techniques. The results showed that the safety aspects in the kitchen had shown good results. The community has been able to behave safely in carrying out activities in the kitchen.

**Keywords:** Fire, home safety, kitchen safety, safety behavior

### PENDAHULUAN

Rumah sebagai tempat tinggal merupakan tempat dimana setiap anggota keluarga menghabiskan sebagian besar waktunya dan melakukan berbagai aktivitas yang tentu saja tidak pernah terlepas dari berbagai risiko yang dapat

berdampak pada kesehatan atau keselamatan anggota keluarga yang ada di rumah tersebut. Jika Negara luar seperti Amerika Serikat (AS) menyebutkan bahwa risiko yang paling sering terjadi di rumah adalah terjatuh (National Safety Council, 2018b) maka di Indonesia risiko

yang paling sering terjadi adalah kebakaran.

Kebakaran merupakan salah satu kejadian tidak diinginkan yang paling sering terjadi sekitar kita dan menyebabkan dampak yang serius, mulai dari kerugian dari segi produktivitas, property, materi, cedera hingga kematian (Ramli, 2010). Baik di tempat kerja, diperjalanan dengan berbagai kendaraan maupun tempat-tempat umum tidak pernah luput dari risiko terjadinya kebakaran, begitu juga dengan rumah ataupun lingkungan tempat kita tinggal. National Safety Council (NSC) mencatat kebakaran terjadi dalam setiap 86 detik sekali (National Safety Council, 2018a) dan sepanjang tahun 2015 kebakaran termasuk dalam 6 besar kejadian tidak disengaja yang paling banyak menyebabkan cedera dan kematian di rumah dan lingkungan sekitar yaitu sebanyak 2.646 orang (National Safety Council, 2018b). Sementara itu, Center of Disease Control and Prevention (CDC) bahkan mendata bahwa kebakaran merupakan penyebab kematian ketiga di rumah tangga (Smith, 2011). Bahkan sebagian besar kematian akibat kebakaran terjadi di Negara-negara berpendapatan rendah dan menengah (World Health Organization, 1999).

Indonesia sendiri mencatat data kejadian kebakaran di pemukiman dalam kurun waktu 2011 hingga 2015 adalah sebesar 979 kasus dengan tren yang secara konsisten terus meningkat (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2016). Sementara itu, Kota Palembang sebagai salah satu kota besar di Indonesia dengan kepadatan pemukiman paling tinggi di Sumatera Selatan, juga dihadapkan dengan sejumlah kejadian kebakaran di pemukiman yang tidak sedikit. Jumlah kejadian kebakaran pemukiman di kota Palembang berdasarkan Badan Penanggulangan Bencana dan Pemadam Kebakaran

(BPBPK) berturut-turut sejak tahun 2012 hingga 2016 adalah 141 kasus, 122 kasus, 214 kasus, 261 kasus dan 173 kasus yang disajikan pada grafik sebagai berikut (Rmol Sumsel, 2015; Ika, 2016; Rahayu, 2017).

Meskipun berdasarkan data yang tersaji jumlah kebakaran yang terjadi di Kota Palembang cukup fluktuatif setiap tahunnya dan pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 173 kasus, namun jumlah ini tetap saja tergolong signifikan. Jika Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta menaksir kerugian yang disebabkan oleh 183 kasus kebakaran dari Januari hingga Februari 2018 sebesar Rp. 29.857.550.000 (Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta, 2018), dapat diperkirakan kerugian yang dialami kota Palembang per tahunnya kurang lebih tidak akan jauh berbeda dengan jumlah diatas.

Penyebab kebakaran pemukiman sendiri sangat beragam yang dapat disebabkan secara alami maupun oleh tindakan manusia, seperti korsleting listrik, kebocoran gas (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2016; National Safety Council, 2018a), kegiatan memasak, merokok, penggunaan lilin.

Kebakaran di masa kini tidak lagi dianggap sebagai hal yang tidak dapat dihindari, justru sebaliknya sangat mungkin untuk dicegah (World Health Organization, 1999). Terdapat berbagai upaya terkait dengan kebakaran yang telah dilakukan oleh pemerintah kota Palembang khususnya BPBPK diantaranya penyediaan pos pemadam kebakaran sejumlah 15 pos lengkap dengan sarana dan prasarana serta regu pemadam kebakarannya. Jumlah ini dinilai telah ideal karena hampir mendekati jumlah yang diharuskan yaitu 1 pos pemadam kebakaran per kecamatan (Sripoku, 2018). Namun usaha yang telah disebutkan diatas lebih terfokus kepada

usaha yang bersifat penanggulangan atas kebakaran yang telah terjadi. Berbagai pihak, terutama masyarakat sendiri selaku penduduk yang tinggal di rumah-rumah hendaknya memfokuskan kepada upaya preventif.

Salah satu upaya pencegahan yang dari dulu hingga saat ini tidak pernah habis untuk dibahas adalah *home safety*. *Home safety* merupakan tindakan sederhana yang dapat dilakukan baik oleh pemadam kebakaran (damkar) terkait maupun oleh masyarakat secara mandiri untuk meminimalisasi potensi bahaya yang dapat menyebabkan kejadian kebakaran yaitu melalui identifikasi/inspeksi/pemeriksaan terhadap penemuan aspek K3 di rumah.

Salah satu area di rumah yang juga menjadi penting untuk diperhatikan adalah dapur karena merupakan area dengan risiko kebakaran yang cukup tinggi akibat kegiatan terutama memasak, disamping juga terdapat risiko luka bakar dan keracunan dari asap yang dihasilkan dari kegiatan memasak (Yared dkk., 2015). Banyak penelitian yang telah dilakukan terkait *kitchen safety* namun rata-rata cenderung berfokus pada *engineering* atau desain dapur atau benda-benda di dapur yang penerapannya tentu saja terbatas bagi kalangan tertentu (Raynor, 2005; Yared dkk., 2015; Yuan dkk., 2013). Sementara itu, aspek perilaku juga merupakan hal yang penting untuk dikaji karena terbukti mudah dan murah untuk diterapkan. Oleh karena itu penelitian ini diangkat dengan judul *Kitchen safety*

*behaviour* sebagai upaya preventif terhadap kebakaran di lingkungan rumah tangga.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi *cross sectional* yang dilakukan terhadap aspek keselamatan di rumah-rumah penduduk/masyarakat (*home safety*) terkhusus mengenai bahaya kebakaran. Pengukuran terhadap aspek *home safety* dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner, serta observasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga yang berlokasi di 16 kecamatan Kota Palembang pada tahun 2015 sejumlah 316.224 rumah tangga (Dinas Kesehatan Kota Palembang, 2016). Sementara sampel diambil berdasarkan *proportional sampling* dan didapatkan jumlah 131 sampel. Adapun berdasarkan pertimbangan selanjutnya, setelah sampel dihitung secara proporsional per kecamatan, jumlah sampel dibulatkan menjadi 150 sampel dengan menambahkan 1 atau 2 sampel secara proporsional pada setiap kecamatan sesuai kondisi di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dituangkan menjadi data statistik, hasil identifikasi terhadap adanya potensi bahaya di dapur dari 150 sampel rumah tangga yang diambil adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perilaku Aman di Dapur

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cummulative Percent
<b>Valid</b>				
<b>Unsafe</b>	59	39.3	39.3	39.3
<b>Safe</b>	91	60.7	60.7	100
<b>Total</b>	150	100	100	

Tabel 2. Distribusi Perilaku Aman terkait Bahaya di Dapur

No	Bahaya di Dapur	Jawaban Responden		
		Unsafe	Safe	Total
1	Benda mudah terbakar jauh dari kompor	21 (14.0%)	129 (86.0%)	150 (100%)
2	Tombol penyetel kompor memiliki label	44 (29.3%)	106 (70.7%)	150 (100%)
3	Tidak ada sisa lemak/minyak di dekat kompor	48 (32.0%)	102 (68.0%)	150 (100%)
4	Benda yang sering digunakan mudah diraih	24 (16.0%)	126 (84.0%)	150 (100%)
5	Tempat sampah, mangkuk hewan peliharaan, benda lain tidak berada pada jalur jalan	33 (22.0%)	117 (78.0%)	150 (100%)
6	Alat bantu untuk menjangkau ketinggian	63 (42.0%)	87 (58.0%)	150 (100%)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum perilaku masyarakat terkait keselamatan di area dapur sudah cukup aman yaitu sebesar 60,7% telah berperilaku aman (Tabel 1). Perilaku aman disini meliputi beberapa poin seperti yang dijabarkan dalam Tabel 2 yaitu berbagai benda mudah terbakar diletakkan jauh dari kompor dan dalam posisi mudah diraih, beberapa benda yang diletakkan pada posisi yang tinggi memiliki alat bantu untuk mengambilnya dengan bangku kecil, tombol penyetel kompor memiliki label, dan berbagai benda yang diletakkan di lantai seperti tempat sampah, mangkuk hewan peliharaan, dan lain-lain cenderung diletakkan di tempat yang tidak mengganggu jalan (Cardillo dkk., 2005; Tasmania Fire Service, 2011).

Perilaku aman merupakan perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang guna meminimalisasi kejadian kecelakaan (Bird dan Germain, 1990; Heinrich, 1980) atau hal yang tidak diinginkan, dalam hal ini adalah kebakaran. Berperilaku aman selama di dapur memang merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Sesuai dengan hasil penelitian Yared dkk. (2015) kegiatan memasak selain dapat menimbulkan risiko kebakaran dari kegiatan memanaskan minyak, memasak daging ataupun berbagai jenis makanan lainnya, juga dapat menimbulkan risiko luka bakar jika menyentuh atau kontak dengan benda panas, atau terkena percikan minyak dan masakan.

Area di sekitar kompor cenderung bersih tanpa sisa minyak/lemak/air/kotoran sehingga meminimalisasi risiko terjadinya kebakaran. Peletakan benda mudah terbakar jauh dari kompor dan posisi nya yang mudah diraih, serta alat bantu untuk mencapai benda diletakkan di lokasi yang cukup tinggi sehingga meminimalisasi risiko benda-benda tersebut akan terkena api dan menyebabkan kebakaran. Label pada tombol kompor juga sangat penting guna menghindari kesalahan saat menyalakan atau mematikan kompor. Tombol tanpa label dapat menyebabkan kekeliruan saat ingin mematikan kompor, yang terjadi adalah sebaliknya yaitu kompor dinyalakan dalam posisi maksimal dan sangat berpotensi menyebabkan kebakaran. Selain itu, benda-benda lain seperti kotak sampah dan mangkuk hewan peliharaan juga diletakkan cenderung di tempat yang tidak mengganggu jalan seperti di pojok atau di dekat dinding sehingga meminimalisasi risiko tersandung atau terjatuh saat lewat dan memicu kebakaran atau luka bakar apabila menabrak kompor saat memasak.

Perilaku aman yang ditunjukkan dalam hasil penelitian ini dikarenakan sebagian besar responden yang diwawancarai adalah ibu rumah tangga yang notabene memang sangat memperhatikan kondisi dapurnya. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden yang ada pada saat dilakukan penelitian ke rumah-rumah adalah ibu rumah tangga.

Maka hasil penelitian ini dapat dikatakan relevan dengan beberapa penelitian terdahulu yang memfokuskan peningkatan perilaku aman terhadap kebakaran pada kelompok umur dewasa tua/ lansia dan anak-anak (Lehna dkk., 2014; Lehna dkk., 2015; Lehna dkk., 2017; Smith dan Ericson, 2009; Wai, 2011) yang berarti bahwa kelompok usia dewasa, terutama ibu rumah tangga memang sudah cenderung memperhatikan masalah keselamatan di dapur. Namun yang cukup menarik dalam penelitian ini adalah tujuan para ibu melakukan hal tersebut selain untuk mencegah kebakaran adalah guna menjaga kebersihan dan kerapian dari dapur itu sendiri. Hal ini mengindikasikan pentingnya untuk tetap melakukan edukasi ataupun sosialisasi mengenai perilaku aman di dapur guna meningkatkan pengetahuan ataupun mengingatkan kembali baik ibu maupun anggota keluarga lain agar dapat mencegah terjadinya kebakaran.

## KESIMPULAN

Aspek *home safety* khususnya perilaku aman di area dapur berdasarkan hasil penelitian telah tergolong cukup

terpenuhi. Masyarakat telah cukup melakukan perilaku aman terkait dengan berkegiatan di area dapur. Masyarakat diharapkan dapat mempertahankan perilaku aman agar dapat mencegah kebakaran di rumah tangga serta mengedukasi dan menularkan anggota keluarga lain seperti anak dan orang tua atau anggota keluarga yang lebih tua untuk turut berperilaku aman. Pemerintah melalui dinas terkait seperti pemadam kebakaran dan pihak lain seperti akademisi dan berbagai komunitas dan organisasi hendaknya turut serta berperan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat atau minimal mengingatkan kembali mengenai perilaku aman melalui edukasi dan sosialisasi baik secara langsung ataupun berbagai media seperti media cetak dan media sosial berbasis internet guna mencegah terjadinya kebakaran di rumah tangga.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Sriwijaya (LPPM Unsri) atas pendanaan penuh terhadap penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Kota Palembang. (2016). *Profil Kesehatan Dinas kesehatan kota Palembang 2015*. Dinas Kesehatan Kota Palembang.
- Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta. (2018). *Palembang Butuh Mo, Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta*. <http://www.jakartafire.net/>, Diakses tanggal 22 Februari 2018.
- Fisher, G., Cardillo, N., Chin, S., Derrick, E., Zepherin, K. (2005). *Cougar Home Safety Assessment- Version 3.0*. College Misericordia, Dallas, PA.
- Ika. (2016). 'Palembang Butuh Mobil Damkar', *Palembang Pos*, 29 March. <http://palembang-pos.com/palembang-butuh-mobil-damkar/>. Diakses tanggal 29 Maret 2018.
- Lehna, C., Janes, E. G., Rengers, S., Graviss, J., Scrivener, D., Knabel, T., & Myers, J. (2014). Community partnership to promote home fire safety in children with special needs. *Burns*, 40(6), 1179-1184.

- Lehna, C., Coty, M. B., Fahey, E., Williams, J., Scrivener, D., Wishnia, G., & Myers, J. (2015). Intervention study for changes in home fire safety knowledge in urban older adults. *Burns*, *41*(6), 1205-1211.
- Lehna, C., Merrell, J., Furmanek, S., & Twyman, S. (2017). Home fire safety intervention pilot with urban older adults living in Wales. *Burns*, *43*(1), 69-75.
- National Safety Council. (2018a). *Home Fires Peak During Winter Months*, National Safety Council. <http://www.nsc.org/learn/safety-knowledge/Pages/safety-at-home-fires-burns.aspx>, Diakses tanggal 22 Februari 2018.
- National Safety Council. (2018b). *Top Causes of Unintentional Injury and Death in Homes and Communities*, National Safety Council. <http://www.nsc.org/learn/safety-knowledge/Pages/safety-at-home.aspx>. Diakses tanggal 22 Februari 2018.
- Rahayu, S. T. (2017). '173 Kebakaran Terjadi di Palembang Sepanjang 2016', *Tribunsumsel.com*, 4 January. <http://sumsel.tribunnews.com/2017/01/04/173-kebakaran-terjadi-di-palembang-sepanjang-2016>. Diakses tanggal 4 Januari 2018.
- Ramli, S. (2010). *Manajemen Kebakaran*. Dian Rakyat, Jakarta.
- Raynor, B. (2005). *U.S. Patent Application No. 10/703,248*.
- Rmol Sumsel. (2015). 'Palembang Rawan Kebakaran', *Kantor Berita Rakyat Merdeka Online Sumatera Selatan*, 2 March. <http://www.rmolsumsel.com/read/2015/03/02/24253/Palembang-Rawan-Kebakaran->. Diakses tanggal 2 Maret 2018.
- Smith, P. R. (2011). *Creating a Household Safety Assessment Tool*.
- Smith, S., & Ericson, E. (2009). Using immersive game-based virtual reality to teach fire-safety skills to children. *Virtual reality*, *13*(2), 87-99.
- Sripoku. (2018). Kabupaten di Sumsel Minim Sarana Damkar, *Sripoku.com*, 6 February. <http://palembang.tribunnews.com/2018/02/06/kabupaten-di-sumsel-minim-sarana-damkar>. Diakses tanggal 6 Februari 2018.
- Tasmania Fire Service. (2011). *Home Fire Safety*. Tasmania Fire Service, Tasmania.
- Wai, A. A. P., Devi, S. S., Biswas, J., & Panda, S. K. (2011). Pervasive intelligence system to enable safety and assistance in kitchen for home-alone elderly. In *International Conference on Smart Homes and Health Telematics* (pp. 276-280). Springer, Berlin, Heidelberg.
- World Health Organization. (1999). *Injury: A Leading Cause of the Global Burden of Disease*, World Health Organization. Geneva. Available at: <http://apps.who.int/iris/handle/10665/66160>. Diakses tanggal 22 Februari 2018.
- Yared, R., Abdulrazak, B., Tessier, T., & Mabileau, P. (2015). Cooking risk analysis to enhance safety of elderly people in smart kitchen. *Proceedings of the 8th ACM International Conference on Pervasive Technologies Related to Assistive Environments* (p. 12). ACM.
- Yuan, M. Y., Green, J. R., & Goubran, R. (2013). Thermal imaging for assisted living at home: improving kitchen safety. *Journal of Medical and Biological Engineering*, *33*(4), 380-387.